

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ditandai dengan semakin eratnya hubungan antara suatu bangsa dengan bangsa lainnya di seluruh dunia. Batas-batas suatu masyarakat, bangsa dan negara menjadi semakin kabur dalam pengertian politik, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu era globalisasi selain menuntut “kemampuan persaingan yang ketat” juga menuntut adanya “global interdependence” (Wahab, 2001).

Kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi sangat mempengaruhi sistem dunia (Joyodiningrat, 1993). Jarak tidak lagi menjadi kendala, sehingga masyarakat suatu negara menjadi bagian dari masyarakat dunia dan tidak dapat melepaskan diri dari berbagai pengaruh kemajuan itu. Hal itu menuntut umat manusia untuk berpikir kritis, memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan berwawasan global. Namun fenomena tersebut belum diimbangi dengan optimalisasi potensi-potensi sosial ekonomi dan budaya lokal yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan tersebut.

Masyarakat dengan berbagai karakteristiknya dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Masyarakat merupakan organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian

besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Horton, 1999). Masyarakat bangsa Indonesia memiliki karakter tersebut, dan sebagai bagian dari masyarakat dunia harus tampil sebagai bangsa yang mampu berperan di era globalisasi ini. Tuntutan agar mampu eksis dalam era ini ialah harus ulet, berprestasi, dan kompetitif di samping memiliki kesadaran ketergantungan antar bangsa. Oleh karena itu harus dilakukan upaya-upaya sistematis pada sektor pendidikan untuk meningkatkan kualitas warga masyarakat, yaitu ; memiliki keunggulan komparatif di dalam persaingan global sekarang ini (Joyodiningrat, 1993).

Kualitas sumber daya manusia Indonesia dihadapkan pada masalah serius menyangkut kesiapan dalam menghadapi era pasar global yang telah di mulai sejak tahun 2003. Mengingat kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi telah memberikan pengaruh luar biasa terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, maka kita harus memiliki kemampuan mengantisipasi dampak dari perubahan global tersebut. Pendidikan dalam konteks perubahan ini memiliki peranan sangat strategis untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan perubahan dan ketidakpastian itu (Wahab, 2001). Sebagai konsekuensinya, pembenahan secara menyeluruh di dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional menjadi sangat *urgent*.

Pembangunan sektor pendidikan merupakan prioritas kebijakan pemerintah Indonesia pada saat ini. Amandemen ke-4 yang telah disahkan melalui Sidang Tahunan MPR RI tahun 2002 merupakan langkah progresif mengenai sistem anggaran pendidikan di Indonesia. UUD 1945 pasal 33 ayat 4 menyatakan bahwa : Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua

puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Meskipun implementasi pasal 31 ayat 4 tentang prioritas anggaran pendidikan tersebut belum diwujudkan dan akan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan keuangan negara. Implementasi terhadap komitmen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif dan kemampuan kompetitif telah dibuktikan dengan disahkannya UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) oleh DPR RI.

Pendidikan merupakan wahana pembinaan untuk mempersiapkan masyarakat yang tangguh dalam menghadapi dinamika pembangunan dengan berbagai konsekuensinya. Pendidikan tidak hanya diarahkan kepada penguasaan ilmu pengetahuan dalam rangka membangun intelektualitas dan keterampilan semata, tetapi juga diarahkan untuk pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa harus dimulai sejak dini, sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas di masa depan. Berkaitan dengan pendidikan karakter tersebut dinyatakan bahwa : pendidikan karakter ini akan lebih diarahkan pada upaya peningkatan kualitas non fisik (Chairiah, 2002). Artinya pendidikan karakter merupakan proses pendidikan dalam upaya mempersiapkan dan mengembangkan sikap mental siswa sebagai bekal dalam menghadapi problematika kehidupan di masyarakat.

Selanjutnya dinyatakan pula bahwa : di dalam pendidikan karakter terdapat lima aspek kualitas non fisik yang diharapkan, yaitu ; (a) kualitas

kepribadian yang meliputi : kecerdasan, ketahanan mental dan kemandirian; (b) kualitas bermasyarakat yang meliputi : kesetiakawanan sosial dan kemampuan bermasyarakat; (c) kualitas kekaryaan; (d) kualitas wawasan lingkungan; dan (e) kualitas spiritual keagamaan (Chairiah, 2002). Maksudnya adalah kelima sasaran pendidikan karakter itu diarahkan untuk membangun dan membentengi generasi penerus bangsa dari pengaruh negatif dalam menghadapi tantangan ketatnya persaingan dan ketergantungan global. Prinsip ini akan mampu melahirkan warga negara yang baik serta individu yang memiliki keunggulan komparatif dan kemampuan kompetitif, baik pada tingkat lokal maupun global.

Pembangunan sektor pendidikan dalam rangka mewujudkan keunggulan dan kemampuan tersebut harus dimulai dari proses pembelajaran di kelas. Mengembangkan kemampuan intelektual dan pembentukan kepribadian dalam proses pembelajaran merupakan wahana untuk meningkatkan daya nalar siswa (pada level C.4, C.5 dan C.6), pembentukan nilai serta keterampilan sosial dalam menghadapi perubahan di lingkungannya. Kemampuan tersebut sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hasan, 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengembangan berpikir reflektif dan inkuiri dapat meningkatkan kualitas pribadi di dalam kehidupan bermasyarakat (Joyce, Weil and Calhoun, 2000).

Pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan inkuiri sebagai bagian dari kerangka dasar Pendidikan IPS akan meningkatkan kreativitas berpikir siswa. Kreativitas berpikir akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelajahi pikiran mereka di dalam pengalaman belajar yang lebih luas tentang

berbagai ide dan gagasan serta solusi dan berbagai relasi di dalamnya. Artinya siswa diperkenalkan pada berbagai perbedaan dan alternatif jawaban terhadap berbagai masalah yang timbul serta melibatkan siswa secara aktif di dalamnya. Berpikir reflektif dan inkuiri kreatif merupakan upaya konstruktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah. Indonesia dihadapkan pada keadaan yang mengharuskan program pendidikannya melakukan upaya-upaya sadar dan sistematis dalam melatih kemampuan berpikir tersebut. Hal ini merupakan langkah strategis dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dalam pembelajaran P-IPS.

Paradigma pendidikan yang mengkondisikan siswa pada pengembangan intelektual semata sudah menjadi laten dalam sistem pendidikan kita. Hal ini akan memperlemah kemampuan afektif dan psikomotor siswa, terbukti bahwa : produk pendidikan kita belum bisa menampilkan sosok lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja (Sumaatmadja, 1986). Artinya kinerja siswa inasih sangat rendah, baik pada proses maupun produk belajarnya. Berkaitan dengan hal itu dinyatakan pula bahwa proses pembelajaran IPS dapat mengembangkan mental dan kemampuan siswa secara komprehensif, baik dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, maupun sebagai individu yang memiliki potensi mental luas yang harus dikembangkan (Sumaatmadja, 2003). Ini berarti bahwa pendidikan sebagai suatu sistem harus mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa secara sinergis di dalam pembelajaran. Dengan demikian keterampilan intelektual, sosial dan mental siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini

berpengaruh terhadap peningkatan kualitas berpikir siswa yang kelak sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pemaparan di atas tentulah para guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P-IPS) harus mampu merencanakan dan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa terlatih dalam belajar. Untuk itulah pada kesempatan ini, penulis melakukan penelitian pengembangan sebuah pendekatan pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan materi P-IPS Mata Pelajaran Sosiologi, yaitu pendekatan inkuiri. Pengkajiannya akan membahas mengenai landasan filosofis, kajian teoritis, tujuan, strategi pembelajaran, dan juga mengenai keunggulan dan kelemahan dari pendekatan inkuiri. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian yang penulis ajukan adalah :
PENDEKATAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN P-IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA : Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Sosiologi di SMU Negeri 7 Kotamadya Cirebon.

Pendekatan inkuiri merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan P-IPS, karena pendekatan inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar dan bermakna (*learning experience and meaningful*) bagi siswa. Materi pembelajaran harus bersifat kontekstual, familiar dengan kehidupan anak. Sebagai konsekuensinya perlu dikembangkan langkah-langkah pembelajaran yang menunjang upaya tersebut. Pendekatan inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru untuk

meningkatkan aktivitas, kreatifitas & berpikir berwujud siswa.
Tests/IPS-S.2.2004
6

meningkatkan aktivitas, kreativitas dan keterampilan bernalar siswa (Putrayasa, 2001). Artinya proses pembelajaran harus berpusat pada siswa, bukan pada guru sebagaimana yang terjadi di dunia pendidikan kita pada saat ini.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut ;

1. Pembelajaran sosiologi masih terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga membosankan bagi siswa. Proses pembelajaran seperti ini mematikan kreatifitas siswa.
2. Penyajian materi yang cenderung tekstual, menjadikan proses pembelajaran tidak bermakna bagi siswa.
3. Kinerja siswa rendah, baik pada proses maupun produk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, focus penelitian ini diarahkan pada masalah :
“ Bagaimanakah pendekatan inkuiri dalam pembelajaran P-IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa ?”.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah mengorganisasikan rancangan pembelajaran sosiologi berdasarkan pendekatan inkuiri di SMU.
2. Kendala-kendala apakah yang dihadapi pada saat mengimplementasikan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sosiologi di SMU.



3. Apakah ketersediaan media dan sumber mendukung pembelajaran sosiologi berdasarkan pendekatan inkuiri ?
4. Apakah pendekatan inkuiri berpotensi meningkatkan kinerja siswa, baik pada proses maupun produk belajar ?
5. Apakah pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa ?

C. Verifikasi Konsep

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan merupakan suatu proses, cara, perbuatan mendekati atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (KBBI, 2001). Inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa (*student based teaching*) dimana kelompok-kelompok siswa dilibatkan dalam kegiatan penelaahan persoalan dan pencarian jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan secara reflektif dan kritis kreatif di dalam suatu prosedur dan struktur yang jelas. (Hamalik, 1995). Jadi pendekatan inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan kebebasan, sehingga siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan moral dalam lingkungan budaya masyarakatnya. Pendekatan inkuiri yang dimaksudkan dalam tesis ini merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang berusaha untuk membekali siswa dengan pengalaman

belajar yang syarat makna (*meaningful learning*) dan diimbangi kemampuan keterampilan hidup (*life skills*) yang tinggi. Melalui pembelajaran ini diharapkan ; siswa menemukan keseimbangan antara kebutuhan individual dengan kebutuhan sosial dalam lingkungan budayanya (Armstrong, 1980).

2. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P-IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas kehidupan sosial dan dikembangkan berdasarkan kajian sejarah, geografi, sosiologi dan tata negara (Depdiknas, 2002).
3. Meningkatkan adalah menaikkan derajat, taraf, mempertinggi atau memperhebat (KBBI, 2001). Berkaitan dengan penelitian ini, yang dimaksud meningkatkan adalah upaya sistematis untuk mempertinggi atau menaikkan derajat kemampuan berpikir siswa melalui tahapan-tahapan kegiatan inkuiri.
4. Kemampuan, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan siswa dalam melakukan tahapan-tahapan inkuiri di dalam pembelajaran sosiologi. Juga kemampuan guru dalam menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang kondusif bagi langkah-langkah pendekatan inkuiri.
5. Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu (KBBI, 2001). Berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melatih kemampuan berpikir siswa sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan inkuiri. Tahapan tersebut adalah ; (a) mengidentifikasi masalah ; (b) merumuskan alternatif pemecahan masalah



atau hipotesis; (c) mengumpulkan bukti-bukti; (d) mengevaluasi-menguji hipotesis; dan (e) menyusun kesimpulan (Armstrong, 1980 : 194).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai penerapan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sosiologi.
- b. Untuk mendapatkan gambaran secara utuh mengenai implementasi pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sosiologi.
- c. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir siswa mengalami peningkatan melalui pendekatan inkuiri.
- d. Untuk mengetahui efektivitas pendekatan inkuiri dalam mencapai tujuan pembelajaran

2. Manfaat Penelitian

Adapun signifikansi dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ;

2.1. Manfaat Teoritis

Merupakan sumbangan pemikiran dalam melakukan inovasi pendidikan, karena melalui *classroom action research* ini guru diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri (Depdiknas, 1999). Selain itu juga para guru akan mampu mengembangkan kemandiriannya yang ditunjang oleh rasa percaya diri yang tinggi (*self confidence*). Karena penelitian

ini bertolak dari kepedulian terhadap pemecahan persoalan-persoalan praktis yang dihadapi manusia dalam pekerjaannya sehari-hari (Depdiknas, 1999). Artinya penelitian ini akan membantu guru dalam melakukan pemahaman secara utuh dan mendalam mengenai problematika pembelajaran di kelas, sekaligus pemecahannya. Dengan demikian diharapkan guru mampu memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya.

2.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, merupakan sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran P-IPS pada umumnya dan pembelajaran sosiologi pada khususnya. Dengan demikian diharapkan pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna (*meaningful learning*).
- b. Bagi guru, merupakan alternatif pemecahan yang dapat digunakan untuk membangun dan lebih mengembangkan lagi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Karena melalui pembelajaran inkuiri ketiga domain tersebut dapat terus dikembangkan, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk melatih dirinya berpikir, bersikap, bertindak kritis, kreatif dan inovatif.
- c. Bagi siswa, pendekatan inkuiri memberikan peluang lebih manusiawi dalam mengembangkan dimensi intelektual, sosial dan mental. Di sini siswa diberi kebebasan untuk mencari dan menggali informasi sesuai dengan materi esensi yang dipelajarinya, sehingga dapat menyusun kesimpulan yang benar.

- d. Bagi kepala sekolah sebagai pemegang tanggung jawab pendidikan di lapangan, merupakan masukan yang sangat berguna untuk mengevaluasi proses dan produktivitas pembelajaran, sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk merekonstruksi kebijakan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pada tingkat kota Cirebon penelitian ini menjadi masukan bagi kelompok kerja kepala sekolah (K3S) untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses dan produktivitas pembelajaran rumpun P-IPS di SMU.
- e. Bagi Dinas Pendidikan selaku penanggung jawab penyelenggaraan sistem pendidikan di Kota Cirebon, merupakan bahan untuk melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan sistem dan kinerja penyelenggara pendidikan di sekolah-sekolah. Dengan harapan dapat melahirkan kebijakan-kebijakan pendidikan yang menunjang pengembangan dan peningkatan kualitas SDM Indonesia di masa depan.

F. Sistematika Penulisan.

Tesis ini di susun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut ;

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, verifikasi konsep, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi pembahasan tentang teori belajar, pengertian pendekatan inkuiri, langkah-langkah dan strategi pembelajaran, serta konsep P-IPS, didukung konsep dan teori lainnya.

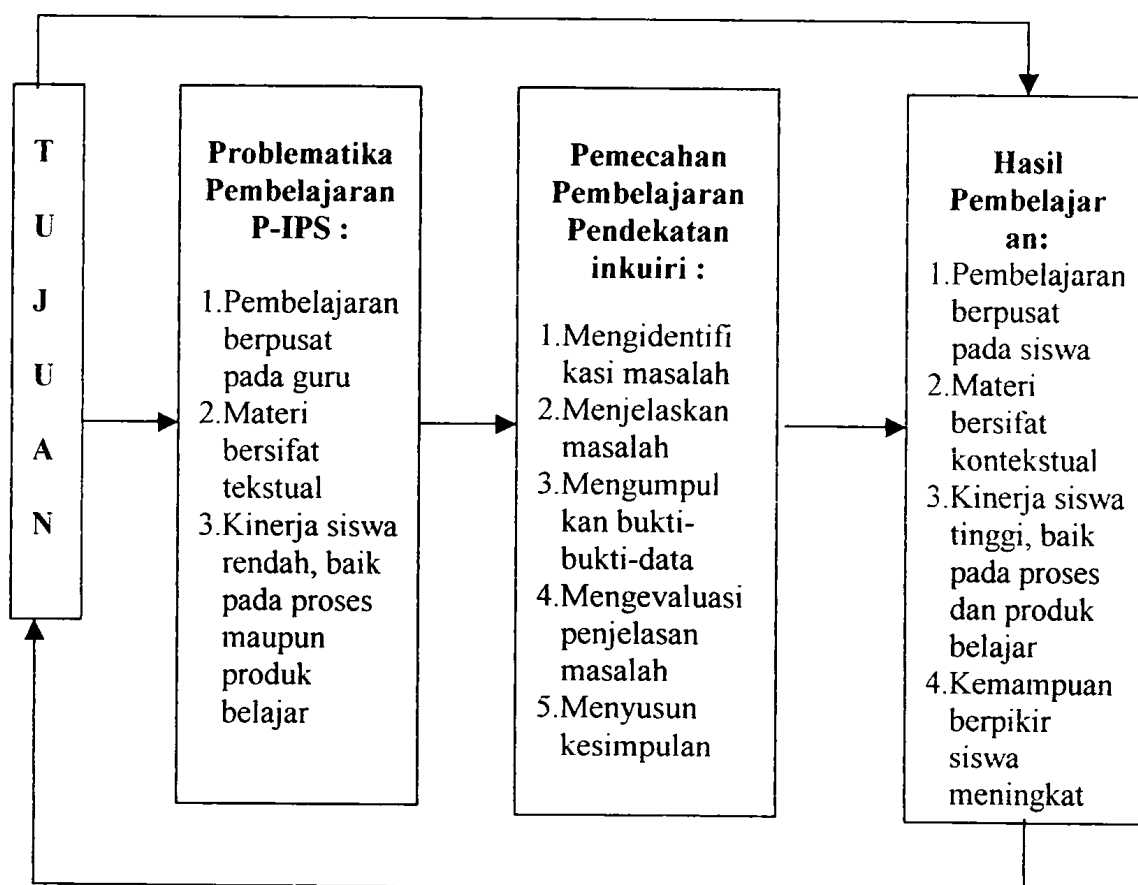
Bab III Metodologi Penelitian, meliputi; metode penelitian, daerah penelitian, subjek penelitian, sumber data dan jenis data, tehnik dan instrumen pengumpulan data, serta prosedur action research.

Bab IV Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi.

G. Paradigma Penelitian

Kerangka pemikiran berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Bagan 1. Paradigma Penelitian